

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada zaman modern sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis.

Sastra merupakan ekspresi masyarakat, oleh sebab itu kemunculan suatu karya sastra erat hubungannya dengan persoalan-persoalan yang muncul pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan sosial memang berpengaruh kuat terhadap wujud sastra. Dengan kata lain karya sastra tersebut adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Di dalam era globalisasi ini, peran sastra sangat berarti. Mengenai hal ini Nani Tutoli (dalam Hasan Alwi dan Dendi Sugono, 2002: 235) mengemukakan sastra dapat berperan dalam: (1) mendorong dan menumbuhkan nilai-nilai positif manusia, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman dan bertakwa; (2) memberi pesan kepada

pembaca, khususnya pemimpin, agar dapat berbuat sesuai dengan harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran, dan kejujuran; (3) mengajak orang.

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain.

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yakni karya sastra imajinatif dan karya sastra nonimajinatif. Ciri karya sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra non imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktual daripada khayalannya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. Bangsa Indonesia kaya akan keragaman budaya. Keragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat ditilik dari kekayaan sastra yang dimilikinya. Sastra di Indonesia

jumlahnya beratus-ratus, dan masyarakat Indonesia terdiri atas berbagai etnis. Hal tersebut merupakan gambaran nyata dari keberagaman budaya Indonesia.

Sastra lisan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tertulis. Dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan terus hidup berdampingan dengan sastra tertulis. Oleh sebab itu, pelajaran tentang sastra lisan merupakan hal penting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula timbulnya genre sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini disebabkan hubungan antara studi sastra lisan dengan sastra tertulis sebagaimana adanya kelangsungan tidak terputus antara sastra lisan dan sastra tertulis (Warren dan Wellek, 1990:47).

Sastra lisan merupakan bagian dari satu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Ragam sastra yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang, dan penyalur perasaan serta pendengaran, melainkan juga sebagai alat pemeliharaan norma-norma masyarakat.

Sastra lisan merupakan warisan budaya nasional yang masih mempunyai nilai-nilai positif untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat.

Dalam keadaan masyarakat yang sedang membangun, seperti halnya masyarakat Indonesia sekarang ini, berbagai bentuk kebudayaan lama termasuk sastra lisan, bukan mustahil akan terabaikan di tengah-tengah kesibukan pembaharuan pembangunan yang

sedang meningkat. Sehingga diawatirkan lama kelamaan akan hilang tanpa bekas atau berbagai unsurnya yang asli sudah tidak muncul lagi, seperti folklor

Folklor merupakan bagian dari tradisi lisan. Folklor merupakan sebagian dari unsur kebudayaan yang penyebarannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan cara-cara lain. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja secara tradisional, dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja 2007: 2). Cakupan folklor sangat luas karena meliputi kebudayaan suatu kolektif masyarakat suatu wilayah tertentu serta bentuk-bentuknya. Berdasarkan klasifikasi folklor menurut ahli folklor dari Amerika Serikat yaitu Brunvand, folklor dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Danandjaja, 2007: 22-153). Pada penelitian ini akan mendalam pada penelitian folklor lisan, yaitu folklor anak.

Namun sebelum pada inti sari makna lagu anak Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan, gambaran tentang lagu akan lebih dahulu di ulas, sebab lagu anak masih dalam kategori nyanyian rakyat. Nyanyian rakyat merupakan bunyi (suara) yang berirama dan berlagu musik yang terangkai sehingga menghasilkan suatu harmonisasi yang indah. Hal ini diperkuat oleh Brunvand (dalam Danandjaja, 1994: 141) yang menyatakan bahwa nyanyian rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan diantara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta memiliki banyak varian. Nyanyian rakyat disebut juga puisi tradisional, yang bersifat nyanyian, untuk dibacakan, dialami, dan dihayati bersama-

sama. Sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional, nyanyian rakyat tidak diketahui siapa penciptanya karena pada saat nyanyian tersebut diciptakan rasa kebersamaan masih jauh lebih dipentingkan daripada kepentingan individual. Keberadaan nyanyian rakyat sebagai salah satu bentuk dari tradisi lisan pada saat ini mulai dikhawatirkan keberlangsungannya yang telah diambang kepunahan. Misalnya, nyanyian anak, baik itu nyanyian menidurkan anak (*lullaby*), maupun nyanyian permainan anak (*playing song*). Dahulu, sudah menjadi kebiasaan bagi orang tua untuk menyanyikan nyanyian pengantar tidur bagi anaknya. Berbeda dengan masa sekarang, orangtua sudah jarang menyanyikan lagu pengantar tidur bagi anaknya, memperdengarkan lagu-lagu klasik dirasa lebih bermanfaat dan sesuai dengan perkembangan zaman. Begitu juga nyanyian permainan anak yang pada masa lalu begitu populer digunakan anak-anak dalam mengiringi permainan mereka, tetapi pada masa sekarang mereka umumnya.

Dari dasar perburuan sastra lisanlah Penelitian ini akan menggali makna makna lagu anak Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Penelitian ini juga akan mengupas kaitannya antara perilaku anak-anak dengan lagu anak itu sendiri. Pengupasan secara mendalam akan mengacu pula pada lambang-lambang yang digunakan dalam lagu anak tersebut. Pernyataan tentang makna tersebut, nantinya akan dikaitkan utuh dengan pemilik lagu, yakni Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Hal ini dilakukan dengan harapan menjadi evaluasi bagi pemilik lagu. Atau dengan harapan, dalam situasi seperti saat ini lagu anak itu memiliki makna yang dapat membantu perkembangan anak. Sehingga penduduk yang enggan menyanyikan lagi kembali menyanyikan, dan faham bahwa lagu yang dimilikinya mengandung makna dan peranan penting bagi masyarakat.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika, dengan harapan bisa mengupas seluas-luasnya tentang makna lagu anak di kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan yang mulai tidak dinyanyikan lagi. Semiotika sebenarnya merupakan topik lama, namun kini muncul kembali sebagai sesuatu yang baru dan menarik, apalagi dengan berkembangnya ilmu-ilmu sosial. Sastra sebagai bagian ilmu tiruan merupakan salah satu bidang yang sangat membutuhkan konsep semiotika. Saussure(DalamBudiman,2011) mengkonseptualisasikan semiotika dengan pendekatan kebahasaan atau linguistik. Dalam hal ini, linguistik berkaitan dengan hubungan logis dan hubungan psikologis yang kemudian menciptakan sebuah sistem dalam pemikiran bersama. Linguistik kemudian oleh Saussure dikategorikan ke dalam dua macam telaah, yakni penyelidikan secara sinkronik dan penyelidikan secara diakronik. Ulasan sinkronik adalah ulasan yang mengupas mengenai sebuah momen tertentu atau bisa disebut sekarang ini atau bisa juga dalam bahasa populer saat ini, disebut dengan ‘kekinian’,dimana kekinian ini diperoleh dengan mengesampingkan perjalanan yang akan dilalui nanti.

Disisi lain, ulasan mengenai diakronik terkait dengan perubahan yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Lebih lanjut, kajian mengenai linguistik yang diakronik, akan dibedakan menjadi dua perspektif, yakni prospektif dan retrospektif. Perspektif prospektif merupakan perspektif dengan alur maju, sementara perspektif retrospektif bekerja dengan cara *flashback* atau memiliki alur mundur. Dari kajian linguistic ini, Saussure belajar dari linguistik diakronik, namun pilihannya adalah pilihan sinkronik, sehingga pada akhirnya kita akan melihat pendekatan semiotika Saussure berada pada polaritas tertentu, seperti *parole* dan *langue*, paradigmatic dan

sintagmatik, serta penanda dan petanda.

Maka dari itu dengan kajian semiotika lagu anak yang berkembang di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalanakan terbedah dengan maksimal. Dari proses pembedahan tersebut dapat kiranya nilai serta peranannya diketahui, guna untuk keperluan masyarakat dalam proses pembelajaran dan sadar bahwa lagu yang dinyanyikan itu bermanfaat. Adapun, Maksud dari penelitian ini yakni, merasa ketakutan jika makna lagu anak Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan tersebut menjadi punah. Padahal dalam lagu anak yang berkembang di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan terselip beberapa nilai yang harus dipecahkan maknanya.

Untuk melangsungkan penelitian ini, pendekatan kualitatif bisa dijadikan harapan dalam mendekatkan serta mempertemukan antara teori dengan objeknya yaitu lagu anak yang berkembang di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Pendekatan kualitatif ini akan mempermudah menemukan data yang akan dibahas. Pendekatan Kualitatif bisa dijabarkan sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Lagu ini merupakan milik kelompok yakni Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan, jadi sangat tepat bila pendekatan kualitatif dijadikan pendekatan untuk penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Makna lagu Anak yang berkembang di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan, Jika diteliti dengan Semiotika?”

1.3. Tujuan

Sesuai dengan rumuan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna lagu anak yang berkembang di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan dengan kajian.

1.4. Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya hasil penelitian dan menjadi pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu kesusastraan.
- b. Menambah wawasan kajian dan pengetahuan pada sastra lisan dengan kajian Semiotika.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, selain menambah wawasan juga dapat mengetahui fungsi lagu anak Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.
- b) Membantu pembaca untuk memahami adanya nilai kearifan lokal dari Lagu anak Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

1.5. Asumsi

Ketertarikan dalam meneliti makna lagu anak Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan tersebut berasal dari ketidaktahuan peneliti tentang makna yang terkandung dalam lagu yang dinyanyikan pada saat kecil dulu. Lagu lebih khususnya lagu anak sangat mengandung arti yang membimbing moral serta memiliki peran atau fungsi yang sangat penting.

1.6. Definisi Operasional

Pandangan tentang penelitian ini dapat dilihat dari judul. Yakni “Kajian Semiotik Charles Sander Peirce Pada Lagu anak di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan”, jika didefinisikan secara luas kemudian mengerucut dapat dikatakan bahwa penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Agar dapat tertuju pada Inti dari penelitian ini, akan membaur dengan masyarakat dan pastinya peneliti akan menghayati secara mendalam pada makna lagu anak Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan sebagai objek dan Teori bedah yakni semiotika.

1. Lagu anak

Lagu anak adalah lagu yang dimiliki oleh anak-anak Bangkalan, disampaikannya secara lisan, tidak jelas siapa pengarangnya. Sedangkan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan adalah sebuah tempat yang memiliki beberapa lagu-lagu anak. Akan tetapi pemuda desa itu sendiri enggan untuk menyentuh.

2. Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan adalah tempat penggalan lagu yang mewarisi beberapa lagu yang dilestarikan. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan.

3. Semiotika

Semiotika adalah sebuah kajian yang membedah sastra, baik sastra lisan maupun sastra tulis. Semiotika lebih mengarahkan tentang dibolehkannya pembaca atau peneliti untuk memaknainya sendiri. atau bisa diketahui juga bahwa semiotika sebagai alat untuk mengetahui makna dari tiap kata, kalimat, bahkan larik pada lagu itu sendiri.

4. Tanda

Tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya, yang diberi makna oleh manusia (Hoed, 2014:5). Jadi sesuatu yang diberi makna oleh manusia dapat disebut sebagai tanda.